



Diksi dan Majas sebagai Strategi Stilistika dalam Novel "Kami Bukan Sarjana Kertas" Karya J.S. Khairen

*Diction and Figurative Language as Stylistic Strategies in the Novel
Kami Bukan Sarjana Kertas by J.S. Khairen*

**Yohana Nia Reza Silalahi¹, Diana Wati Sinaga^{2✉}, Vio Situmorang³,
Martua Reynhat Sitanggang Gusar⁴**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan^(1,2,3,4)

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena penggunaan bahasa dalam novel Indonesia kontemporer yang semakin berperan sebagai sarana penyampaian kritik sosial, khususnya terhadap isu pendidikan dan konstruksi kesuksesan. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan peran diksi dan majas sebagai strategi stilistika dalam membangun makna sosial pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika. Data berupa kata, frasa, dan ungkapan yang muncul dominan dalam narasi dan dialog tokoh, yang dianalisis melalui klasifikasi dan interpretasi fungsi kebahasaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang secara konsisten memanfaatkan diksi denotatif, konotatif, dan populer untuk membentuk realitas sosial, memperkuat emosi tokoh, serta menciptakan kedekatan dengan pembaca. Selain itu, majas metafora, hiperbola, ironi, dan satire digunakan sebagai perangkat ideologis untuk mengkritik pandangan masyarakat yang memaknai kesuksesan sebatas gelar akademik. Dengan demikian, diksi dan majas dalam novel ini berfungsi tidak hanya sebagai unsur estetika, tetapi sebagai strategi stilistika yang merepresentasikan kegelisahan generasi muda dan resistensi terhadap wacana pendidikan formalistik.

Kata Kunci: diksi; majas; novel Indonesia; stilistika.

Abstract

This study examines the use of language in contemporary Indonesian novels as a medium for social criticism, particularly related to education and social constructions of success. The main objective of this research is to describe the role of diction and figurative language as stylistic strategies in constructing social meaning in the novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* by J.S. Khairen. The study employs a descriptive qualitative method with a stylistic approach. The data consist of words, phrases, and expressions that appear dominantly in the narrative and dialogues, which are analyzed through classification and interpretation of their linguistic functions. The findings reveal that the author consistently employs denotative, connotative, and popular diction to portray social realities, strengthen emotional expression, and create closeness with readers. In addition, metaphor, hyperbole, irony, and satire function as ideological devices to criticize the societal tendency to define success solely through academic credentials. Therefore, diction and figurative language in this novel operate not merely as aesthetic elements, but as stylistic strategies that articulate the voices of young generations and challenge formalistic educational discourse.

Keywords: diction; figurative language; Indonesian novel; stylistics.

Copyright (c) 2026 Yohana Nia Reza Silalahi, Diana Wati Sinaga, Vio Situmorang, Martua Reynhat Sitanggang Gusar

✉ Corresponding author : Diana Wati Sinaga

Email Address : diananaga25@gmail.com

Received 8 Januari 2026, Accepted 23 Januari 2026, Published 27 Januari 2026

Pendahuluan

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai cerita, tetapi juga sebagai medium pembentuk makna yang merefleksikan realitas sosial dan pandangan ideologis pengarang (Wahab et al., 2023). Melalui bahasa, pengalaman manusia diolah, dinegosiasikan, dan disampaikan kepada pembaca dalam bentuk yang tidak sekadar estetis, tetapi juga bermakna (Akira et al., 2025; Dewi et al., 2024). Dalam perkembangan sastra Indonesia mutakhir, bahasa novel mengalami pergeseran fungsi, dari yang semula berorientasi pada keindahan stilistik menuju bahasa yang lebih komunikatif, reflektif, dan dekat dengan realitas kehidupan pembacanya, khususnya generasi muda (Siwi & Prabawa, 2025; Wahyuni, 2019).

Perubahan tersebut tampak pada munculnya novel-novel populer yang mengangkat isu pendidikan, mobilitas sosial, serta tekanan masyarakat terhadap standar keberhasilan akademik (Ubaidillah & Prasetyoningsih, 2023). Bahasa yang digunakan tidak lagi bersifat elitis, melainkan menyerap kosakata keseharian, ungkapan populer, dan simbol-simbol sosial yang akrab dengan pengalaman pembaca (Khoiroh et al., 2025). Dalam hal inilah bahasa sastra berfungsi tidak hanya sebagai unsur intrinsik, tetapi juga sebagai medium kritik terhadap realitas sosial yang sedang berlangsung (Sugianti et al., 2025).

Salah satu karya yang merepresentasikan kecenderungan tersebut adalah novel berjudul "*Kami Bukan Sarjana Kertas*" karya J.S. Khairen. Novel ini menggambarkan pergulatan generasi muda dalam menghadapi stigma pendidikan, tuntutan gelar akademik, serta benturan antara harapan sosial dan kenyataan hidup. Melalui narasi yang ringan namun reflektif, pengarang menghadirkan potret sosial tentang bagaimana pendidikan sering kali dipahami secara sempit sebagai simbol formal, bukan sebagai proses pemanusiaan. Istilah "*sarjana kertas*" menjadi metafora sentral yang menyingkap ironi sistem pendidikan modern yang cenderung mengukur manusia dari legitimasi administratif, bukan kapasitas dan integritas personal (Santoso & Mukhlis, 2022).

Kekuatan novel ini tidak hanya terletak pada tema yang diangkat, tetapi terutama pada cara bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Pilihan diksi yang lugas, emosional, dan populer berpadu dengan penggunaan majas metafora, ironi, dan satire yang membangun daya kritis teks. Bahasa dalam novel tidak berfungsi secara netral, melainkan bekerja sebagai sarana representasi ideologis yang menempatkan pembaca pada posisi reflektif terhadap makna pendidikan dan kesuksesan.

Berdasarkan pembacaan awal terhadap novel, ditemukan dominasi penggunaan diksi populer yang merepresentasikan bahasa keseharian generasi muda, disertai penggunaan majas simbolik yang konsisten. Pola kebahasaan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam novel dirancang secara sadar sebagai strategi naratif dan stilistika. Namun demikian, kecenderungan tersebut belum banyak dikaji secara mendalam sebagai sistem pilihan bahasa yang memiliki fungsi estetik sekaligus ideologis (Aji et al., 2022; Ramadhan, 2023).

Penelitian mengenai diksi dan majas dalam novel Indonesia sebenarnya telah banyak dilakukan. Sejumlah kajian terdahulu umumnya memfokuskan perhatian pada pengelompokan jenis diksi dan majas sebagai unsur gaya bahasa. Penelitian-penelitian tersebut berhasil memetakan bentuk kebahasaan seperti diksi denotatif dan konotatif, serta berbagai jenis majas perbandingan, pertentangan, dan penegasan (Kurniasih & Hartati, 2023; Prastica & Wulandari, 2020; Siswanto et al., 2022). Akan tetapi, sebagian besar kajian masih berhenti pada tataran deskriptif linguistik dan belum secara optimal mengaitkan bentuk bahasa dengan fungsi sosial serta ideologi yang dikonstruksi melalui teks sastra.

Dalam perkembangan kajian stilistika kontemporer, bahasa sastra dipahami bukan hanya sebagai persoalan bentuk, melainkan sebagai praktik wacana yang berkaitan erat dengan pengalaman sosial, relasi kuasa, dan posisi ideologis pengarang (Widyaningsih, 2021). Pemilihan kata dan penggunaan majas tidak dipandang sebagai unsur kebetulan, melainkan sebagai strategi stilistika yang memiliki tujuan komunikatif tertentu (Syahkila et al., 2024). Dengan demikian, analisis stilistika diarahkan tidak hanya untuk mengidentifikasi bentuk bahasa, tetapi juga menafsirkan alasan pemilihannya serta makna sosial yang dihasilkan.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, kajian terhadap novel "*Kami Bukan Sarjana Kertas*" masih didominasi oleh pendekatan tematik dan sosiologis yang menyoroiti isu pendidikan dan perjuangan generasi muda. Penelitian yang secara khusus menempatkan diksi dan majas sebagai strategi stilistika dalam membangun kritik sosial masih relatif terbatas. Padahal, kekhasan novel ini justru terletak pada cara bahasa populer dan simbol metaforis digunakan untuk menggugat pandangan masyarakat mengenai kesuksesan akademik.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi jenis diksi dan majas, tetapi juga menelaah fungsi strategisnya dalam membangun makna sosial dan ideologis teks. Melalui pendekatan stilistika, bahasa dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antara estetika sastra dan realitas sosial yang melatarinya (Otsuka et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penggunaan diksi dan majas dalam novel "*Kami Bukan Sarjana Kertas*" karya J.S. Khairen melalui pendekatan stilistika. Fokus penelitian tidak hanya terletak pada bentuk kebahasaan yang digunakan, tetapi pada peran bahasa sebagai strategi naratif dalam membangun emosi, makna, dan kritik sosial terhadap realitas pendidikan di Indonesia.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan peran diksi dan majas sebagai strategi stilistika dalam membangun pesan sosial dan ideologis novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Kebaruan penelitian ini terletak pada penafsiran diksi populer dan majas satiris bukan sekadar sebagai unsur estetika, melainkan sebagai perangkat ideologis yang merepresentasikan suara generasi muda serta kritik terhadap reduksi nilai manusia menjadi simbol akademik formal.

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi bahasa sastra dalam novel Indonesia kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian stilistika yang berorientasi fungsional-ideologis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran sastra Indonesia, khususnya dalam memahami bahasa sastra sebagai sarana refleksi sosial, bukan semata-mata sebagai unsur keindahan teks.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif-analitis. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang berupa teks sastra, sehingga data yang dianalisis tidak berbentuk angka, melainkan bahasa yang mengandung makna, nuansa stilistika, serta pesan ideologis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap pemilihan diksi dan penggunaan majas sebagai strategi kebahasaan pengarang dalam membangun makna dan kritik sosial di dalam novel.

Subjek penelitian ini adalah novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen, cetakan terbaru yang digunakan sebagai sumber data utama. Novel tersebut dipilih karena merepresentasikan karya sastra Indonesia kontemporer yang secara eksplisit mengangkat isu pendidikan, mobilitas sosial, dan identitas generasi muda dengan karakteristik bahasa yang khas. Data penelitian berupa satuan kebahasaan yang meliputi kata, frasa, dan ungkapan yang mengandung unsur diksi dan majas, baik yang muncul dalam narasi maupun dialog

antartokoh. Data tidak diperlakukan sebagai kutipan panjang teks, melainkan sebagai unit stilistika yang dianalisis berdasarkan kemunculannya dalam cerita.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian yang terlibat langsung dalam proses pembacaan, pencatatan, pengklasifikasian, dan penafsiran data. Untuk menjaga sistematika analisis, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa lembar identifikasi data yang memuat kolom kategori diksi, jenis majas, konteks penggunaan, serta fungsi kebahasaannya. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan teori stilistika yang menempatkan bahasa sebagai pilihan sadar pengarang. Validasi instrumen dilakukan melalui uji keterbacaan dan diskusi sejawat dengan dosen bidang linguistik dan sastra guna memastikan kejelasan kategori serta konsistensi klasifikasi data.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Novel dibaca secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap konteks naratif dan kecenderungan kebahasaan pengarang. Seluruh kata dan ungkapan yang merepresentasikan diksi dan majas dicatat dalam lembar instrumen, kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan frekuensi kemunculannya. Proses pengumpulan data tidak dilakukan sekali baca, melainkan melalui pembacaan bertahap untuk meminimalkan kekeliruan interpretasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahap yang saling berkelanjutan. Tahap pertama berupa reduksi data dengan menyeleksi satuan bahasa yang benar-benar menunjukkan ciri diksi dan majas. Tahap berikutnya adalah klasifikasi data berdasarkan kategori diksi (denotatif, konotatif, dan populer) serta jenis majas (metafora, hiperbola, ironi, dan satire). Selanjutnya, data dianalisis secara kontekstual untuk menafsirkan fungsi stilistika dan makna sosial yang dibangun melalui penggunaan bahasa tersebut. Tahap akhir berupa penarikan simpulan dengan mengaitkan hasil analisis terhadap tujuan penelitian dan kerangka teori stilistika.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik ketekunan pengamatan dan konsistensi analisis. Data dianalisis secara berulang dengan menggunakan kerangka teori yang sama agar tidak terjadi pergeseran penafsiran. Selain itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan pandangan para ahli stilistika dan kajian bahasa sastra yang relevan. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, keterandalan, dan ketepatan interpretasi yang memadai.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai penggunaan diksi dan majas dalam novel berjudul *"Kami Bukan Sarjana Kertas"* karya J.S. Khairen. Hasil yang disajikan merupakan temuan akhir berdasarkan analisis stilistika terhadap satuan bahasa berupa kata, frasa, dan ungkapan yang muncul secara dominan dalam narasi maupun dialog tokoh. Data yang ditampilkan merupakan hasil pemetaan kategori kebahasaan tanpa memuat proses teknis analisis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam novel digunakan secara selektif dan fungsional untuk membangun makna sosial, emosi tokoh, serta kritik terhadap realitas pendidikan dan konstruksi kesuksesan dalam masyarakat.

Temuan Diksi dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga kategori diksi yang dominan digunakan pengarang, yaitu diksi denotatif, diksi konotatif, dan diksi populer. Ketiga jenis diksi tersebut hadir secara konsisten dan membentuk pola kebahasaan yang saling melengkapi.

Tabel 1. Kategori Diksi dan Fungsinya dalam Novel *"Kami Bukan Sarjana Kertas"* Karya J.S. Khairen

Jenis Diksi	Contoh Kata (Kontekstual)	Fungsi dalam Teks
Denotatif	kuliah, ijazah, pekerjaan, nilai, orang tua, masa depan	Menggambarkan realitas sosial secara faktual

Konotatif	perjuangan, beban, harapan, jatuh, bangkit, tekanan	Menguatkan makna emosional dan konflik batin
Populer	gagal, nekat, realita, berjuang, jalan hidup	Menciptakan kedekatan dengan pembaca

Diksi denotatif digunakan secara dominan untuk menggambarkan dunia sosial tokoh secara langsung dan objektif. Kata-kata yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, dan keluarga muncul berulang kali sebagai latar utama konflik cerita. Penggunaan diksi ini berfungsi membangun realitas yang konkret sehingga pembaca dapat memahami tekanan sosial yang dihadapi tokoh tanpa memerlukan penafsiran simbolik yang kompleks. Diksi denotatif memperkuat kesan bahwa konflik dalam novel berangkat dari pengalaman nyata generasi muda.

Selain bahasa yang bersifat lugas, pengarang juga memanfaatkan diksi konotatif untuk menyampaikan lapisan emosional cerita. Kata-kata seperti *perjuangan*, *beban*, dan *tekanan* tidak hanya menunjukkan keadaan fisik, tetapi mengandung makna psikologis yang merepresentasikan kecemasan, kegagalan, dan ketidakpastian hidup tokoh. Diksi konotatif menjadi sarana untuk mengekspresikan konflik batin yang tidak selalu diungkapkan secara eksplisit dalam alur cerita.

Diksi populer atau kosakata keseharian generasi muda digunakan secara konsisten dalam dialog maupun narasi. Kata-kata seperti *gagal*, *nekat*, dan *realita* mencerminkan bahasa komunikasi informal yang akrab dengan pembaca muda. Penggunaan diksi ini membangun kedekatan emosional antara teks dan pembaca sekaligus menegaskan posisi novel sebagai representasi suara generasi muda dalam menghadapi tekanan sosial dan pendidikan.

Temuan Majas dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengarang menggunakan majas secara selektif sebagai strategi stilistika untuk memperkuat pesan ideologis novel. Jenis majas yang dominan meliputi metafora, hiperbola, ironi, dan satire.

Tabel 2. Jenis Majas dan Fungsi Stilistika dalam Novel “*Kami Bukan Sarjana Kertas*” Karya J.S. Khairen

Jenis Majas	Kata Kunci	Fungsi Makna
Metafora	kertas, jalan, beban	Simbolisasi konsep abstrak
Hiperbola	sangat, terlalu, paling, tak pernah	Intensifikasi emosi
Ironi	pernyataan berlawanan realitas	Penegasan konflik sosial
Satire	sindiran terhadap pendidikan	Kritik ideologis

Majas metafora muncul melalui penggunaan kata-kata simbolik seperti *kertas*, *jalan*, dan *beban*. Kata kertas menjadi metafora sentral yang merepresentasikan gelar akademik sebagai formalitas administratif yang tidak selalu mencerminkan kualitas manusia. Metafora tersebut membangun kritik terhadap pandangan masyarakat yang menyederhanakan kesuksesan menjadi sekadar pencapaian akademik.

Penggunaan hiperbola ditandai oleh kata-kata bernuansa berlebihan seperti *sangat*, *terlalu*, *paling*, dan *tak pernah*. Majas ini berfungsi memperkuat tekanan psikologis tokoh serta menggambarkan intensitas konflik yang dialami. Hiperbola digunakan bukan untuk memperindah bahasa semata, melainkan untuk menekankan beratnya tuntutan sosial yang dirasakan tokoh.

Majas ironi dan satire digunakan sebagai sarana kritik sosial. Pertentangan antara harapan masyarakat dan kenyataan hidup tokoh diekspresikan melalui sindiran yang halus namun tajam. Melalui majas ini, novel menampilkan ironi pendidikan modern, yaitu tingginya tuntutan akademik yang tidak selalu sejalan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan individu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam novel tidak digunakan secara netral, melainkan dipilih secara sadar oleh pengarang sebagai strategi stilistika. Diksi dan majas

berfungsi bukan hanya untuk memperindah bahasa, tetapi menjadi alat utama dalam membangun makna, emosi, dan pesan ideologis cerita.

Penggunaan tiga jenis diksi, denotatif, konotatif, dan populer membentuk struktur makna yang saling melengkapi. Diksi denotatif menghadirkan realitas sosial generasi muda secara faktual, diksi konotatif memperdalam konflik batin dan tekanan psikologis tokoh, sedangkan diksi populer menjembatani kedekatan antara teks dan pembaca. Hal ini menegaskan bahwa gaya bahasa novel berfungsi sebagai representasi pengalaman hidup generasi muda yang autentik.

Temuan majas menunjukkan bahwa metafora, hiperbola, ironi, dan satire digunakan sebagai perangkat kritik sosial. Metafora "kertas" secara simbolik mengungkap reduksi nilai manusia menjadi gelar akademik, sementara ironi dan satire menyingkap ketimpangan antara ekspektasi sosial dan realitas kehidupan. Dengan demikian, majas berperan sebagai sarana penyampaian ideologi pengarang terhadap sistem pendidikan modern.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* bukan sekadar novel motivasional, melainkan karya yang memanfaatkan bahasa sebagai medium perlawanan wacana terhadap konstruksi sosial tentang kesuksesan. Bahasa menjadi alat untuk menyuarakan kegelisahan generasi muda terhadap standar keberhasilan yang sempit dan materialistik.

Secara akademik, penelitian ini memperlihatkan bahwa kajian stilistika mampu mengungkap hubungan erat antara bentuk bahasa dan makna sosial. Analisis diksi dan majas tidak hanya menghasilkan pemetaan kebahasaan, tetapi juga membuka pemahaman bahwa pilihan bahasa mencerminkan ideologi, kritik, dan posisi sosial pengarang.

Dengan demikian, yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa diksi dan majas dalam novel berfungsi sebagai strategi stilistika yang membangun realitas sosial, emosi tokoh, serta kritik ideologis terhadap pendidikan dan konsep kesuksesan dalam masyarakat modern. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa sastra memiliki peran strategis sebagai media refleksi dan transformasi sosial, bukan semata unsur estetika teks.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan diksi dan majas dalam novel "*Kami Bukan Sarjana Kertas*" karya J.S. Khairen membentuk pola kebahasaan yang konsisten dan fungsional. Temuan utama memperlihatkan dominasi tiga jenis diksi, yaitu denotatif, konotatif, dan populer, serta penggunaan majas metafora, hiperbola, ironi, dan satire sebagai unsur stilistika yang saling melengkapi. Bahasa dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai cerita, melainkan sebagai strategi naratif yang membangun realitas sosial, memperdalam emosi tokoh, serta menyampaikan kritik terhadap konstruksi kesuksesan dan sistem pendidikan modern.

Diksi denotatif berperan menghadirkan realitas sosial tokoh secara konkret melalui kosakata yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, dan keluarga. Diksi konotatif memperluas makna melalui nuansa emosional yang merepresentasikan kecemasan, kegagalan, dan tekanan hidup generasi muda. Sementara itu, diksi populer digunakan untuk menciptakan kedekatan komunikatif antara teks dan pembaca, sekaligus menegaskan posisi novel sebagai representasi pengalaman sosial kaum muda. Ketiga jenis diksi tersebut membentuk struktur makna yang tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja secara simultan dalam membangun pesan sosial novel.

Penemuan bahwa penggunaan tiga jenis diksi yaitu denotatif, konotatif, dan populer membentuk pola kebahasaan yang konsisten dan fungsional mengekspresikan pandangan yang lebih luas mengenai peran bahasa dalam membangun realitas sosial dan emosi karakter. Ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Sukron (2023), yang menunjukkan pentingnya penggunaan majas dalam puisi dengan penekanan pada kepuhisan dan susunan makna. Karya Khairen ini tidak hanya membahas majas sebagai elemen estetis tetapi juga strategis dalam penanganan isu sosial, sehingga memberikan kedalaman yang lebih kompleks.

Analisis diksi dalam novel "*Kami Bukan Sarjana Kertas*" karya J.S. Khairen ini mengungkapkan bahwa diksi denotatif, konotatif, dan populer ini saling melengkapi dan berfungsi secara simultan. Penelitian oleh Setiawati et al. (2021). Yang meneliti penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu dengan fokus pada kategori majas, tetapi kurang menekankan bagaimana jenis diksi dapat membangun pesan sosial yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa fokus pada musikalisasi dengan lirik sangat berbeda dari narasi prosa yang dapat menawarkan pengalaman yang lebih kaya melibatkan identitas sosial dan kritik sosial secara eksplisit.

Selain itu, penggunaan majas seperti metafora, hiperbola, ironi, dan satire dalam novel "*Kami Bukan Sarjana Kertas*" berfungsi sebagai unsur stilistika yang menciptakan sinergi dalam menyampaikan pesan. Ini diharapkan meningkatkan kepekaan pembaca terhadap kritik terhadap konstruksi kesuksesan dan sistem pendidikan modern. Penelitian lain oleh Wardhany & Indihadi (2021) juga membahas gaya bahasa serupa dalam konteks yang berbeda, seperti pengalaman membaca teks deskripsi, meskipun fokusnya lebih pada keterampilan menulis daripada kritik sosial. Namun, penekanan pada estetika narasi dan kritik sosial yang diusung oleh novel Khairen ini menunjukkan perbedaan mendasar, di mana yang satu lebih cenderung pada instruksi teknis dalam pendidikan, sementara yang lainnya menyoroti kritik sosial yang lebih mendalam dan emosional dalam karyanya.

Dalam pembentukan makna sosial, penelitian oleh Suharyo et al. (2023) yang mengeksplorasi Analisis Wacana Kritis menggunakan pendekatan Foucault menunjukkan bagaimana wacana dapat membentuk perspektif kritis mahasiswa. Penelitian ini membuktikan bahwa diksi dalam narasi fiksi dapat membentuk persepsi dan kritik sosial di tingkat yang lebih personal dalam masyarakat remaja dan pendidikan, yang memperkaya perspektif yang tersedia dalam studi wacana.

Dengan demikian penelitian ini menggambarkan kompleksitas penggunaan diksi dan majas sebagai strategi naratif yang mendalam. Ini menunjukkan kebaruan dan kontribusi signifikan terhadap pemahaman sekaligus kritik sosial yang beresonansi dengan pengalaman pembaca. Pendekatan yang berfokus pada dinamisasi bahasa sebagai alat tidak semata-mata untuk penyampaian cerita tetapi juga sebagai media aktualisasi kritik tetap relevan untuk diskursus sastra dan pendidikan masa kini (Dyner, 2013; Wiranota & Arifin, 2024).

Implikasi penelitian ini cukup signifikan bagi kajian bahasa dan sastra Indonesia. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pendekatan stilistika fungsional yang memandang bahasa sastra sebagai sistem makna yang terikat pada konteks sosial dan ideologi. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan literasi kritis peserta didik, khususnya dalam memahami bahwa bahasa dalam karya sastra dapat menjadi sarana refleksi sosial, pembentukan kesadaran kritis, serta pendidikan nilai kemanusiaan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data penelitian hanya bersumber dari satu novel sehingga generalisasi temuan belum dapat menggambarkan kecenderungan stilistika karya J.S. Khairen secara keseluruhan. Kedua, analisis difokuskan pada diksi dan majas tanpa melibatkan unsur stilistika lain seperti citraan, repetisi, atau struktur sintaksis. Ketiga, penelitian ini tidak melibatkan analisis resepsi pembaca sehingga dampak kebahasaan terhadap pembaca belum terukur secara empiris.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa novel bertema pendidikan atau generasi muda. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan stilistika dengan analisis wacana kritis atau sociolinguistik untuk mengungkap relasi bahasa dan kekuasaan secara lebih mendalam. Selain itu, kajian resepsi pembaca penting dilakukan guna mengetahui bagaimana diksi dan majas memengaruhi pemaknaan serta sikap pembaca terhadap isu pendidikan dan kesuksesan sosial.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa diksi dan majas dalam novel "*Kami Bukan Sarjana Kertas*" berfungsi sebagai strategi stilistika yang membangun realitas

sosial, emosi tokoh, serta kritik ideologis terhadap pendidikan dan konsep kesuksesan dalam masyarakat modern. Bahasa sastra, dalam konteks ini, hadir bukan hanya sebagai unsur keindahan, melainkan sebagai medium refleksi dan transformasi sosial.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan diksi dan majas dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen berperan strategis dalam membangun makna sosial dan ideologis teks. Melalui pendekatan stilistika, ditemukan bahwa pilihan bahasa pengarang tidak bersifat kebetulan, melainkan disusun secara sadar untuk merepresentasikan pengalaman generasi muda dalam menghadapi tekanan pendidikan dan standar kesuksesan sosial. Diksi denotatif berfungsi menghadirkan realitas sosial secara konkret, sementara diksi konotatif dan populer memperkuat ekspresi emosional serta kedekatan komunikatif dengan pembaca. Penggunaan majas metafora, hiperbola, ironi, dan satire memperlihatkan fungsi bahasa sebagai medium kritik terhadap pandangan masyarakat yang menyederhanakan nilai manusia menjadi capaian akademik formal. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa dalam novel tidak hanya bekerja sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai strategi stilistika yang mengandung sikap ideologis pengarang. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa stilistika tidak sebatas kajian bentuk bahasa, melainkan sarana untuk mengungkap hubungan antara pilihan linguistik, makna sosial, dan kritik kultural dalam sastra Indonesia kontemporer.

Daftar Pustaka

- Aji, L. S., Harjito, H., & Rifai, A. (2022). Gaya Bahasa dalam Novel *Arah Langkah* Karya Fiersa Besari. *Sasindo*, 10(1). <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11254>
- Akira, D. C., Kurnia, I., Asfara, I., & Maulina, A. D. (2025). ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA NOVEL “CANTIK ITU LUKA” KARYA EKA KURNIAWAN. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 606–614. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.736>
- Dewi, C. U., Kurnia, I., Aprilia, I., & Putri, V. S. M. (2024). ANALISIS CAMPUR KODE PADA NOVEL “KISAH UNTUK GERI” KARYA ERISCA FEBRIANI. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 387–395. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.445>
- Dynel, M. (2013). Humorous phenomena in dramatic discourse. *European Journal of Humour Research*, 1(1), 22–60. <https://doi.org/10.7592/EJHR2013.1.1.dynel>
- Ihab Abdul Wahab, Tato Nuryanto, & Emah Khuzaemah. (2023). NILAI SOSIAL DALAM NOVEL; SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *Jendela ASWAJA*, 4(01), 56–64. <https://doi.org/10.52188/ja.v4i01.414>
- Immatul Khoiroh, Khodijah, S., Farhah, N., Halima, N., & Bella, S. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Media Sosial Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Markaz Bahasa Arab. *Al-Ahruf (Journal for Arabic and Linguistics Education)*, 2(02), 136–151. <https://doi.org/10.55120/alahruf.v2i02.2347>
- Kurniasih, K., & Hartati, D. (2023). Realitas Sosial Objektif Dalam Novel “Kado Terbaik” Karya J.S. Khairen. *SeBaSa*, 6(1), 107–122. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.12251>
- Otsuka, H., Suganda, D., Purwo, B. K., & Sobarna, C. (2018). FUNGSI INDEKSIAL REFERENSIAL DAN NONREFERENSIAL PADA KONSTRUKSI DIATESIS BAHASA JEPANG (REFERENTIAL AND NONREFERENTIAL INDEXICAL FUNCTIONS IN JAPANESE VOICE CONSTRUCTIONS). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i1.123>
- Prastica, D., & Wulandari, Y. (2020). DIKSI DAN GAYA KALIMAT DALAM NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA KARYA TERE LIYE. *Pena Literasi*, 2(2), 64. <https://doi.org/10.24853/pl.2.2.220-225>
- Ramadhan, I. (2023). Analisis gaya bahasa pada novel si anak badai karya Tere liye. *Diksatriasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 28.

- <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8686>
- Santoso, M. K. A., & Mukhlis, A. (2022). MANIFESTASI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KEMDIKBUDRISTEK DALAM NOVEL KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS KARYA J.S. KHAIREN. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 47–60. <https://doi.org/10.52166/pentas.v8i2.3412>
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU “BERTAUT” NADIN AMIZAH: KAJIAN STILISTIKA. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Shafir Ubaidillah, S., & Prasetyoningsih, L. S. A. (2023). DIGLOSIA DALAM TUTURAN BAHASA KESEHARIAN MASYARAKAT LARANGAN LUAR, MADURA. *MABASAN*, 17(2), 227–240. <https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.675>
- Siswanto, S., Fitriani, Y., & Utami, P. I. (2022). Kajian sosiologi sastra dalam novel jejak sang pencerah karya Didik L. Hariri. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 23(2). <https://doi.org/10.23960/aksara/v23i2.pp158-169>
- Siwi, A. F. H., & Prabawa, A. H. (2025). Tindak Tutur dalam Novel “Gadis Kretek” Karya Ratih Kumala: Analisis Semiotik dan Feminis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 1115–1128. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5401>
- Sugianti, K. R., Samhati, S., & Putri, A. S. (2025). Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi “Syair Orang Lapar” Karya Taufiq Ismail. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2829–2837. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19309>
- Suharyo, S., Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Foucault: Upaya Menggugah Daya Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Teknik Menulis Karangan Ilmiah. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 7(4), 625–636. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.4.625-636>
- Sukron, S. (2023). Majas dalam Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(2), 69–81. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i2.305>
- Syakhila, N. A., Nanda, S. P. D., Maharani, T., & Harahap, S. H. (2024). Analisis Puisi “Seratus Untai Biji Tasbih” Karya Raudah Jambak dengan Pendekatan Pragmatik. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 320–327. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1765>
- Wahyuni, P. (2019). HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA. *Jurnal Skripta*, 5(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.127>
- Wardhany, R. O., & Indihadi, D. (2021). Analisis Tulisan Teks Deskripsi Peserta Didik melalui Pengalaman Membaca Cerita Fiksi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 575–583. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39226>
- Widyaningsih, L. (2021). ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI KEKASIHKU KARYA JOKO PINURBO: KAJIAN STILISTIKA. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 105–120. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i1.4135>
- Wiranota, H., & Arifin, M. N. (2024). Analysis of the hidden meaning of “Stopping by Woods on a Snowy Evening” poem through figurative languages. *English Learning Innovation*, 5(1), 64–73. <https://doi.org/10.22219/englue.v5i1.30374>